

**PENERAPAN MODEL PBL DENGAN PENDEKATAN CRT UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI GOTONG ROYONG KELAS
IV SD N LAMPER LOR**

Anyta Kusumawati¹, Yunita Sari², Nuhyal Ulia³

^{1,2,3} PPG PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang

¹anytakusumawati91@gmail.com, ²yunitasari@unissula.ac.id,

³nuhyalulia@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in the Pancasila Education subject of class IV of Lamper Lor State Elementary School through the application of the Problem Based Learning (PBL) model with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This study uses Classroom Action Research (CAR) with two cycles. The instruments used include learning outcome tests, student activity observation sheets, and documentation. The subjects of this study were class IV students consisting of 26 students. The results of this study showed an increase in the average value of student learning outcomes, namely from 20% of students who achieved completeness in the pre-cycle, increasing to 40% in cycle I, and reaching 85% in cycle II. The conclusion of this study is that the application of the PBL model with the CRT approach is effective in improving student learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Pancasila Education, Learning Outcomes, Mutual Cooperation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Lamper Lor melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang terdiri dari 26 peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik, yaitu dari 20% peserta didik yang mencapai ketuntasan pada pra siklus, meningkat menjadi 40% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan CRT efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar, Gotong-royong

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional selalu mengalami perubahan seiring perkembangan dan kebutuhan zaman (Renata Dynawantika et al., 2024). Menurut Desi Pristiwanti et al. (2022) pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Pendidikan memiliki fungsi sebagai upaya untuk melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-hari ke arah yang lebih baik (Rido Awal P et al., 2023). Salah satu komponen yang penting dari sistem pendidikan merupakan kurikulum. Fungsi kurikulum sebagai salah satu perencanaan pendidikan yang memiliki peran penting untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan yang diterapkan (Rido Awal P et al., 2023). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan kebutuhan masyarakat, kurikulum yang diterapkan harus senantiasa beradaptasi. Perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang terus berubah akan mempengaruhi secara langsung konsep dan isi kurikulum pendidikan yang berlaku agar relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh peserta

didik di masa yang akan datang. adanya perkembangan dan kebutuhan zaman akan dapat secara langsung mempengaruhi konsep pada kurikulum pendidikan yang diberlakukan. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan pengetahuan dasar peserta didik adalah sekolah dasar, karena pada jenjang inilah para guru mulai menanamkan konsep-konsep awal yang menjadi fondasi bagi perkembangan peserta didik (Agus et al. dalam Renata Dynawantika et al., 2024). Pendidikan berkualitas akan tercipta dari sekolah yang berkualitas sehingga harus diupayakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Renata Dywantika et al., 2024). Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena pemilihan model yang tepat dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat belajar yang tinggi akan mendorong mereka untuk lebih aktif, antusias, dan terlibat secara mendalam dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar yang dicapai

(Kusuma et al. dalam Renata Dywantika et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Lamper Lor, diketahui bahwa proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan satu arah. Metode pembelajaran tersebut cenderung kurang efektif karena tidak melibatkan partisipasi aktif peserta didik, kurang memfasilitasi diskusi, serta tidak mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sikap aktif dalam memaham nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam proses pembelajaran di kelas, masih ditemukan peserta didik yang kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, salah satunya ditunjukkan dengan perilaku sering berbicara dengan teman sebangku ketika guru sedang menyampaikan materi. Kondisi ini tentu mengganggu konsentrasi belajar, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi teman-teman di sekitarnya, serta berpotensi menghambat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu,

proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru atau berpusat pada aktivitas guru, di mana metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat konvensional seperti ceramah satu arah. Akibatnya, suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi pasif dan kurang interaktif. Ketika guru memberikan pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada satu pun peserta didik yang memberikan tanggapan atau menyampaikan gagasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu merangsang peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif, karena kurangnya variasi metode dan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas diperoleh informasi bahwa guru kelas belum pernah menggunakan model PBL (Problem Based Learning) dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) merupakan model pembelajaran yang dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dan memiliki kontribusi yang tinggi untuk mengembangkan kognitif dan kemampuan berpikir metakognitif peserta didik (. Penerapan model PBL, peserta didik diharapkan dapat mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam kegiatan penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mengatsi rendahnya minat belajar peserta didik. Model PBL dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengintegrasian nilai-nilai budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah yang dikemas dalam konteks budaya yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, diharapkan dapat merangsang minat belajar peserta didik secara lebih efektif, serta

mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

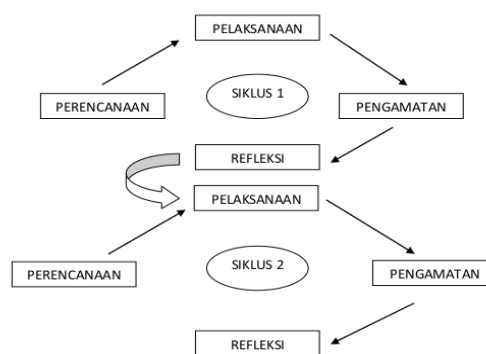
Penelitian Karenina Ade Hidayah et al. (2024) dengan judul “ Penerapan Model PBL Melalui Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas I di SD N Putat Jaya IV-380 Surabaya” didapatkan hasil bahwa di tahap pra siklus terlihat bahwa hasil belajar hanya mencapai 51,85%, setelah implementasi tahap I terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 81,48%, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,29%. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya penelitian Renata Dynawantika et.al (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PBL dengan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gotong-Royong Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V “, pada pra siklus hanya 23% peserta didik yang mencapai KKM, siklus I 45%, dan siklus II 82%. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan menggunakan pendekatan CRT

berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi gotong royong kelas V sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 26 peserta didik kelas IV di SD Negeri Lamper Lor. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/ 2025. Di dalam pelaksanaannya, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik serta tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Durasi setiap pertemuan 2 x 30 menit. Pada akhir setiap siklus, peserta didik diberikan tes untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar. Desain penelitian mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu : (1) Perencanaan (*Planning*), yaitu tahap penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan; (2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*), yakni pelaksanaan

rencana yang telah disusun; (3) Observasi (*Observing*), yaitu kegiatan mengamati dan merekam proses pelaksanaan tindakan; dan (4) Refleksi (*Reflecting*), yakni evaluasi terkait proses pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan (Gusna et. Al., 2023). Siklus dari tahap-tahap PTK dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

a. Prosedur kerja penelitian

Tahap pertama adalah perencanaan, yang merupakan hasil dari refleksi awal terhadap permasalahan dalam proses dan hasil pembelajaran di kelas. Refleksi ini menjadi dasar dalam merumuskan subjek penelitian serta menentukan alternatif tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Kegiatan pada tahap perencanaan mencakup penelaah terhadap kurikulum yang berlaku, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan dan penyiapan materi ajar dari berbagai sumber (salah satunya adalah buku teks), serta perancangan dan penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, yaitu proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi sesuai rencana yang telah disusun dan memastikan bahwa peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahap ketiga adalah observasi dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati jalannya proses pembelajaran serta mencatat berbagai data

mengenai aktivitas guru dan peserta didik di kelas. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Tahap keempat adalah refleksi, yaitu kegiatan analisis terhadap data hasil observasi dan evaluasi. Di dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk mengungkapkan pengalaman belajar mereka, termasuk perubahan dalam motivasi dan minat belajar setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam PTK. Hasil dari pre-test dan evaluasi akhir pembelajaran siklus I dan II menyediakan data kuantitatif untuk penelitian tindakan kelas ini. Lembar observasi guru dan peserta didik memiliki data aktivitas belajar peserta didik dari awal hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini diukur

berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu :

1. Peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada setiap siklus yang ditunjukkan melalui nilai tes hasil belajar. Target keberhasilan yang ditetapkan adalah minimal 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu sebesar 75.
2. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator ini diukur melalui lembar observasi aktivitas peserta didik dengan kriteria partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah.
3. Peningkatan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan antusiasme peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran, semangat dalam menyelesaikan tugas, dan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil evaluasi pada tahap Pra Siklus yang diukur melalui pelaksanaan pre-test, diketahui bahwa hanya terdapat 5 peserta didik atau sebesar 20% dari total 26 peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik yang mencapai KKM ini dikategorikan sebagai peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran. Sementara itu, sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 80% belum mencapai batas minimal nilai KKM yang ditentukan.

Tabel 1.1 Fase Prasiklus

Presenta se Skor	Katego ri	Jumla h	Presenta se
0-74	Tidak Tuntas	21	80%
75-100	Tuntas	5	20%

Siklus I

Berdasarkan data hasil evaluasi, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM. Sebanyak 10 peserta didik atau sebesar 40% telah berhasil mencapai nilai KKM, dan dinyatakan tuntas. Namun demikian, masih terdapat 16 peserta didik atau sebesar 60% yang belum mencapai KKM, sehingga dikategorikan belum tuntas.

Tabel 1.2 Fase Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	26
Skor Ideal	75
Skor Maksimum	80
Skor Minimum	55
Skor Rata-rata	67,5

Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir Siklus II, terdapat 22 peserta didik atau sebesar 85% yang berhasil mencapai KKM, dan dengan demikian dinyatakan tuntas. Sementara itu, hanya 4 peserta didik atau sebesar 15% yang belum mencapai KKM, dan dikategorikan belum tuntas.

Tabel 1.3 Data Statistik skor hasil belajar peserta didik pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	26
Skor Ideal	75
Skor Maksimum	85
Skor Minimum	65
Skor Rata-rata	76,1

b. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil evaluasi pada tahap Pra Siklus yang diukur melalui pelaksanaan pre-test, diketahui bahwa hanya terdapat 5 peserta didik atau sebesar 20% dari total 26 peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik yang mencapai KKM ini dikategorikan sebagai peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran. Sementara itu, sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 80% belum mencapai batas minimal nilai KKM yang ditentukan, sehingga dikategorikan sebagai peserta didik yang belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang berkaitan dengan nilai-nilai

gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada pembelajaran Siklus I, peneliti menyampaikan materi menggunakan beragam media pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Di dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan menayangkan video yang menggambarkan praktik gotong royong di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, guru juga menggunakan media presentasi berupa power point yang memuat penjelasan mengenai macam-macam bentuk gotong royong yang biasa ditemukan di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di akhir proses pembelajaran, peserta didik diberikan soal evaluasi berbentuk esai sebagai alat ukur hasil belajar mereka. Berdasarkan data hasil evaluasi, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM. Sebanyak 10 peserta didik atau sebesar 40% telah berhasil mencapai nilai KKM, dan dinyatakan tuntas. Namun

demikian, masih terdapat 16 peserta didik atau sebesar 60% yang belum mencapai KKM, sehingga dikategorikan belum tuntas. Meskipun belum mencapai target ketuntasan secara klasikal, terdapat peningkatan dibandingkan dengan hasil pada tahap pra siklus.

Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning yang dipadukan dengan pendekatan CRT, dengan menyajikan materi yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal agar lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Peneliti menayangkan video yang memperlihatkan kegiatan gotong royong dalam bentuk kerja bakti membersihkan jalan, saluran air, serta kegiatan tradisional khas daerah Semarang seperti ziarah kubur yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong. Selain itu, peneliti juga kembali menggunakan media presentasi power point yang menjelaskan bentuk-bentuk gotong royong yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dengan penyajian materi yang lebih bervariasi dan kontekstual ini, diharapkan peserta

didik lebih tertarik dan mudah memahami isi pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peserta didik kembali diberikan soal evaluasi berbentuk esai untuk mengukur peningkatan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir Siklus II, terdapat 22 peserta didik atau sebesar 85% yang berhasil mencapai KKM, dan dengan demikian dinyatakan tuntas. Sementara itu, hanya 4 peserta didik atau sebesar 15% yang belum mencapai KKM, dan dikategorikan belum tuntas. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari siklus sebelumnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap tahapan penelitian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong di kelas IV SD Negeri Lamper Lor. Pada tahap Pra Siklus, hanya 5 peserta didik atau sebesar 20% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM), sedangkan 21 peserta didik atau 80% belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran pada Siklus I dengan penerapan model PBL menggunakan video dan presentasi power point yang kontekstual, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu sebanyak 10 peserta didik (40%) mencapai KKM, meskipun masih terdapat 16 peserta didik (60%) yang belum tuntas. Perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan mengintegrasikan pendekatan CRT yang menyajikan materi pembelajaran lebih relevan dengan budaya lokal peserta didik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni 22 peserta didik (85%) mencapai KKM dan hanya 4 peserta didik (15%) yang belum tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang dipadukan dengan pendekatan CRT secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari segi pemahaman konsep maupun pencapaian KKM secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

- Dynawantika, R., Taufik, A., & Kurniawati, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL dengan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gotong Royong Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambora*, 8(2), 123-135
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18356>
<http://rg/2910/a8a5d6e091838070d96480a51bc41b3b7a6e.pdf>
- Gusna, M.R., Kadim, A. A., & Ashari, S. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.
<https://core.ac.uk/download/pdf/553160846.pdf>
- Hidayah, K.A., Pratiwi, D. E., & Hastungkoro, H.N.A. (2024). Penerapan model pbl melalui pendekatan crt untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas 1 di sdn putat jaya iv-380 surabaya. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Matematika*, 2(5), 94-102.
<https://pdfs.semanticscholar.org/2910/a8a5d6e091838070d96480a51bc41b3b7a6e.pdf>
- Pratama, R.A., & Hamami, T. (2023). Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9 (3), 1350-1362
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/545
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewii, R.S (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. 4(6), 7911-7915.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>